

PERBEDAAN KARAKTER ANTARA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI OLAHRAGA DENGAN SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI UMUM

Rahayu Prasetyo

Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang
Email: prasetiyorahayu@yahoo.co.id

Mecca Puspitaningsari

Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan karakter antara siswa SMAN Olahraga Sidoarjo dengan SMAN Umum, karakter yang diteliti meliputi kejujuran, tanggungjawab dan fair. Subjek penelitian ini adalah 40 siswa kelas III Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga dan 40 Siswa kelas III Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidoarjo. Untuk mengetahui karakter dalam penelitian ini menggunakan angket yang sudah divalidasi oleh ahli. Penghitungan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga lebih rendah daripada siswa sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidoarjo, sikap tanggungjawab siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga lebih rendah daripada siswa sekolah Menengah Atas 1 Sidoarjo dan sikap fair siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga lebih rendah daripada siswa sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidoarjo.

Kata kunci: Olahraga, Pendidikan Jasmani, Karakter.

Partisipasi dalam olahraga merupakan bagian gaya hidup sehat yang perlu dikembangkan. Partisipan olahraga sangat luas, dari usia muda sampai sangat tua, dari tingkat permainan dan tujuan rekreasi sampai tingkat profesional. Alasan keikutsertaan seseorang dalam olahraga bervariasi diantaranya untuk alasan kesehatan, kebugaran, prestasi maupun dengan alasan lain seperti membentuk karakter positif dan sosialisasi. Menurut Undang-Undang Nomor 3, Tahun 2005, tentang Sistem Keolahragaan Nasional, Bab I, Pasal 1, ayat 4, olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Berdasarkan tujuannya olahraga dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) olahraga pendidikan; (2) olahraga rekreasi, dan (3) olahraga

prestasi. Semua macam olahraga yang telah disebutkan di atas mempunyai fungsi yang sama, yaitu mengembangkan jasmani, rohani, dan sosial serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat. Fungsi olahraga menurut Wilkerson dan Dodder (dalam Sukarmin, 2010) ada tujuh, yaitu: (1) pelepasan emosi; (2) menunjukkan identitas; (3) kontrol sosial; (4) sosialisasi; (5) agen perubahan; (6) semangat kolektif, dan (7) sukses. Keterlibatan seseorang dalam berolahraga adalah salah satu bentuk ekspresi manusia. Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, olahraga mencerminkan nilai yang juga sebagai komponen budaya. Olahraga, seperti penjelasan Shield dan Berdemier (1995) merupakan “ . . . a highly symbolic and condensed medium for cultural values, a vehicle many young people come to

learn about the core value or their culture. Kata kunci dalam ungkapan tersebut adalah “*highly symbolic*” dan “*core value*”. Olahraga merupakan simbolis dan kental akan nilai-nilai budaya dan dianggap sebagai wahana bagi anak muda untuk belajar nilai inti dan nilai budaya tersebut. Menurut Tim SDI (2006) sistem nilai budaya (*culture value system*) merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong perilaku manusia. Hal ini menunjukkan bahwa olahraga mempunyai nilai inti dan budaya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata dalam bentuk perilaku. Dengan olahraga bukan sekedar aktivitas fisik semata melainkan mempelajari dan menanamkan nilai-nilai yang ada dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata sehingga membentuk sebuah karakter. Pendek kata, dalam banyak hal olahraga berpotensi mempengaruhi pembentukan karakter individu yang berpartisipasi didalamnya Maksum (2011). Berdasarkan tujuannya, olahraga dibedakan menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah olahraga pendidikan. Contoh olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani. Pendidikan Jasmani didalamnya ada olahraga yang juga dijadikan sebagai sarana pembentukan watak. aktivitas fisik digunakan bukan hanya untuk mengembangkan aspek jasmani tapi juga aspek rohani agar mencapai individu-individu yang berkualitas dari segi fisik maupun mental.

Pendidikan jasmani tidak hanya mempelajari teknik pelatihan jasmani, tetapi juga berkaitan dengan pembelajaran yang menumbuhkan kembangkan pribadi manusia seutuhnya se-

hingga dapat membentuk karakter. Karakter menurut Screenco (dalam Samami dan Hariyanto, 2011) adalah sebagai atribut atau ciri membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter seseorang, bersama dengan kepribadiannya, membentuk siapa mereka dan bagaimana mereka bertindak (Brody dan Siegel, 1992 dalam Joseph 2006).

Karakter seseorang memegang peranan penting dalam interaksi antar manusia. (Bredemier dan Shields dalam Joseph, 2006) mendefinisikan karakter sebagai dimensi *intrinsic* dari seseorang sehingga proses aksi moral menjadi suatu perilaku. Nilai karakter yang bisa dikembangkan dalam olahraga diantaranya adalah empati, kejujuran dan keadilan, sportivitas dan integritas. Oleh karena itu siswa yang rajin atau aktif berolahraga atau mengikuti kegiatan olahraga memiliki karakter yang lebih baik dibanding dengan yang tidak berolahraga.

OLAHRAGA

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari aktivitas sehari-hari, salah satunya adalah aktivitas fisik yang disebut dengan olahraga. Olahraga merupakan kegiatan yang bisa dilakukan oleh setiap orang dengan kemampuan, kesenangan, dan kesempatan. Sebagai mana dijelaskan Giriwijoyo (Modul 6, 2010) mengatakan bahwa olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui aktivitas olahraga menurut Undang-Undang Nomor 3, Tahun

2005, tentang Sistem Keolahragaan Nasional (UU RI No. 3 Th. 2005, Bab II, Pasal 4) dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia; (2) menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, dan disiplin; (3) mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa; (4) memperkuat ketahanan nasional; dan (5) mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.

Tujuan olahraga bukan hanya sebagai aktivitas fisik yang bertujuan untuk membugarkan jasmani atau secara fisik semata tetapi juga mengembangkan aspek rohani berupa penanaman nilai moral dan akhlak yang mulia, mental yang baik yang dapat diterima di lingkungan sosialnya.

Olahraga merupakan simbolis dan kental akan nilai-nilai budaya dan dianggap sebagai wahana bagi anak muda untuk belajar nilai inti dan nilai budaya tersebut. Menurut Tim SDI (2006) sistem nilai budaya (*culture value system*) merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong perilaku manusia. Olahraga tidak hanya merupakan aktivitas fisik, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter.

Dengan pemahaman yang demikian, bisa dilihat betapa banyaknya nilai positif yang terkandung dalam olahraga. Melalui olahraga, kita dapat belajar mengatasi kesulitan, menghargai keunggulan, disiplin, jiwa sportif, tidak mudah menyerah, jiwa kompetitif yang tinggi, semangat bekerja sama, mengerti akan aturan, berani mengambil keputusan, kemudian menanamkan nilai-nilai yang ada dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata sehingga

membentuk sebuah karakter yang dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa.

PENDIDIKAN JASMANI

Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan, adalah proses proses melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskular, interperatif, sosial dan emosional, menurut Bucher (dalam Subakti, 2011). Melograno (dalam Khosim, 1996) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pemenuhan kebutuhan pribadi siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang secara eksplisit dapat terpuaskan melalui semua bentuk kegiatan yang diikutinya.

Pendidikan jasmani adalah proses mendidik melalui aktivitas gerak untuk mengoptimalkan laju pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan, kesegaran jasmani, sosial, kultural, emosional, dan rasa keindahan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia seutuhnya Harsono (dalam Subekti, 2011).

Inti dari pendidikan jasmani adalah gerak, meski demikian aktivitas gerak atau aktivitas jasmani tersebut bukan merupakan tujuan tetapi alat atau media untuk mencapai tujuan pendidikan secara luas yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin sehingga bisa mengaktualisasikan diri dengan baik dalam kehidupan. Dengan kata lain pendidikan jasmani bukan hanya masalah

jasmani atau fisik tetapi merupakan masalah secara keseluruhan.

Dari berbagai uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan karena aktivitas gerak atau aktivitas jasmani bukan merupakan tujuan melainkan alat atau media untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu peningkatan kualitas manusia seutuhnya. Peningkatan kualitas disini meliputi baik fisik, psikis maupun sosial yang serasi, selaras dan seimbang sehingga bisa hidup sehat baik fisik maupun psikis serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial secara baik dan benar. Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui pemberian pengalaman belajar pada siswa yang diarahkan untuk membina, sekaligus berperan membentuk sehat untuk mengembangkan serta meningkatkan kualitas manusia itu sendiri. Melalui pembelajaran jasmani siswa dituntut untuk selalu bersikap sportif, disiplin, dan bertanggungjawab. Para siswa harus patuh terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan, mau mengakui kelebihan orang lain dan menerpakan norma-norma kepribadian yang dapat diterima oleh masyarakat.

Karakter

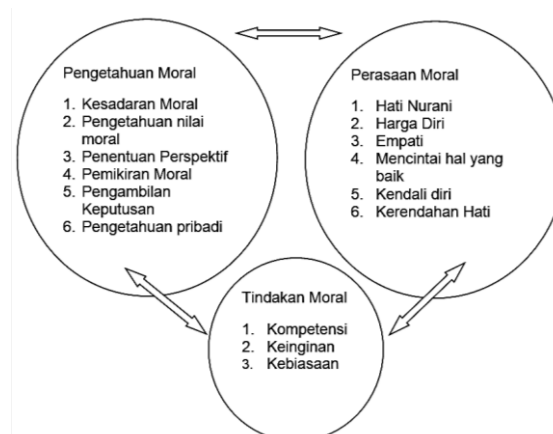
Karakter saat ini tengah menjadi perbincangan yang menarik dan menjadi pembahasan dalam setiap bidang khususnya dalam bidang pendidikan karena pendidikan merupakan tempat transformasi ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi. Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *Charassein* yang artinya mengukir, apabila kita mencoba untuk memahami lebih dalam apa yang dimak-

sud dengan mengukir dapat kita temukan bahwa hasil ukiran yang baik pada benda yang baik maka akan terus melekat, tidak mudah usang. Menurut Douglas (dalam Samami dan Hariyanto, 2011) mengatakan karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Scerenko (dalam Samami dan Hariyanto, 2011) mendefinisikan karakter sebagai atribut ciri membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Menurut Megawangi (dalam Nugroho, 2009) karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu: 1) temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), 2) keyakinan (kepercayaan, paradigma), 3) pendidikan (wawasan), 4) motivasi hidup (semangat hidup) dan 5) perjalanan (yang dialami, masa lalu, pola asuh dan lingkungan).

Sedangkan menurut Lickona (1991) mengatakan bahwa karakter memiliki tiga bagian yang berhubungan yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Berikut ini adalah gambar komponen karakter yang baik.



Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Karakter seseorang, bersama dengan kepribadiannya, membentuk siapa mereka dan bagaimana mereka bertindak (Brody dan Siegel, 1992 dalam Joseph 2006). Karakter seseorang memegang peranan penting dalam interaksi antar manusia. Bredemier dan Shields (dalam Joseph 2006) mendefinisikan karakter sebagai dimensi intrinsik dari seseorang sehingga proses aksi moral menjadi suatu perilaku

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian perbandingan (*comparative research*). Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas III sebanyak 40 siswa untuk siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga, 40 siswa

untuk siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidoarjo. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket. Angket dalam penelitian ini terdiri dari komponen atau *variabel* yang dijabarkan melalui sub komponen, indikator-indikator dan pertanyaan. Butir-butir pertanyaan atau pertanyaan itu merupakan gambaran tentang sikap yang sudah diuji validitasa dan reliabilitasnya. *Instrument* dibuat dalam skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban, pertanyaan berisi tentang kejujuran, tanggungjawab dan fair; sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Jawaban yang diberikan diubah dalam bentuk “skor” dalam sebuah matriks, sehingga didapatkan skor jawaban untuk setiap komponen pernyataan yang diajukan. Penyebaran angket dilakukan dengan mengunjungi langsung sekolah-sekolah yang terpilih menjadi sampel. Adapun kisi-kisi instrument tersebut dapat dilihat pada tabel 1. di bawah ini:

Variabel	Indikator	Diskriptor	No Butir
Karakter	1. Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> – Jika salah akan mengakui kesalahan – Kesesuaian antara perkataan dan kenyataan – Keseuaian antara perkataan dan perbuatan 	1,2,3,
	2. Tanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> – Kesiapan diri melakukan sesuatu – Menyelesaikan tugas tepat waktu – Tidak pernah terlambat – Dapat dipercaya – Pengendalian diri 	4,5,6,7,8
	3. Fair	<ul style="list-style-type: none"> – Adil pada semua pemain termasuk yang berbeda – Toleran pada orang lain – Tidak mengambil keuntungan dari kesulitan orang lain – Memberikan kesempatan pada pemain lain 	9,10,11,12

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Perbedaan Kejujuran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap kejujuran siswa sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga yaitu sebesar 19.6750 masuk dalam kategori sedang, sedangkan untuk siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidoarjo sebesar 20.1000 masuk kategori tinggi. Hasil uji t independent menunjukkan bahwa kejujuran siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Olah-raga lebih rendah daripada siswa sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidoarjo.

2. Hasil Perbedaan Tanggungjawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap tanggungjawab siswa sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga yaitu sebesar 19.750 masuk dalam kategori tinggi, sedangkan untuk siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidoarjo sebesar 20.9500 masuk kategori tinggi. Hasil uji t independent menunjukkan bahwa sikap tanggungjawab siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga lebih rendah daripada siswa sekolah Menengah Atas 1 Sidoarjo.

3. Hasil Perbedaan sikap Fair

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap fair siswa sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga yaitu sebesar 14.790 masuk dalam kategori sedang, sedangkan untuk siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidoarjo sebesar 14.900 masuk kategori sedang. Hasil uji t independent menunjukkan bahwa fair siswa Sekolah Menengah

Atas Negeri Olahraga lebih rendah daripada siswa sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidoarjo dalam kategori sedang.

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa kejujuran, tanggung jawab dan fair siswa yang berlatar belakang atlet lebih rendah daripada non atlet, hal tersebut bisa jadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingginya rasa individualisme, sikap tersebut ditunjukkan dengan penghargaan tinggi, penghormatan yang bersifat individu, yang kemudian hal itu membawa mereka lebih mementingkan keinginan mereka dan memenuhi apa yang menjadi kebutuhan mereka sebagai individu, karena atlet memiliki tuntutan yang lebih besar dibanding non atlet yaitu untuk berprestasi, peran sekolah yang kurang maksimal dalam penanaman nilai moral karena cenderung menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang wajar sehingga muncul dan menjadi suatu kebiasaan. Peran sekolah yang kurang maksimal dalam penanaman nilai moral, tidak ada keharusan untuk mengevaluasi nilai yang dimiliki seseorang dan tidak ada anjuran yang lebih menekankan bahwa satu nilai lebih baik dari nilai lain, adanya kebutuhan yang begitu jelas dan mendesak juga membuat siswa menurun nilai tanggung jawabnya karena siswa hanya berfikir menyelesaikan kewajiban mereka tanpa memahami arti tanggungjawab yang sebenarnya. Peran sekolah menjadi sangat penting karena siswa di Sekolah Menengah Negeri Olahraga tinggal di asrama sehingga mereka hanya mendapat sedikit pendidikan moral dari orang tua dan ketika makna nilai yang ber-

pengaruh terhadap mereka perlahan menjadi tidak berarti dan menghilang kemudian sekolahpun tidak memberikan pendidikan moral yang seharusnya, maka semua itu akan berpengaruh terhadap karakter mereka, kemudian sikap fair siswa yang berlatarbelakang atlet maupun non atlet berada dalam kategori sedang. Hal ini bisa saja terjadi karena pemahaman siswa tentang sportivitas hanya sebatas pemahaman belaka tanpa diwujudkan dalam bentuk tindakan. Kepentingan sesaat, seperti kemenangan dan harga diri lebih dikedepankan daripada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam olahraga orang hanya berpikir menang atau kalah dan hadiah yang pada gilirannya dapat membuat orang mengabaikan sportivitas yang merupakan spirit dasar olahraga. Banyaknya siswa terlibat dalam tawuran adalah salah satu dampak dari menurunnya moral siswa khususnya sikap fair ini. Tawuran yang selalu menggunakan kekerasan merupakan salah satu penyimpangan psikologis yang sering dilakukan oleh individu yang pikirannya mengalami tekanan besar ataupun oleh individu yang memiliki sifat pembawaan keras apalagi siswa sebagai manusia yang tergolong masih labil secara mental emosionalnya sangat mudah terpengaruh dan ikut dalam hal-hal yang bersifat negatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan bahwa karakter siswa yang berlatar belakang atlet lebih rendah daripada siswa yang berlatar belakang non atlet, sehingga penanaman nilai moral di sekolah yang berlatar belakang atlet perlu ditingkatkan, dalam hal ini dalam proses pembelajaran dengan cara

menciptakan suasana belajar yang mendukung untuk meningkatkan pendidikan moral, guru, pelatih bukan hanya sebagai pembimbing tapi juga menjadi panutan dan mampu menjelaskan nilai-nilai kepada siswa sehingga siswa bukan hanya saja mengerti, memahami tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Saran perlunya pelatih menanamkan *fair play* kepada atlet dengan cara merubah pandangan atlet bahwa kemenangan bukanlah tujuan utama, tetapi proses dan sikap *fair play* dalam meraih kemenangan yang menjadi tujuan utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Biddle, S.J.H., Sallis, J.F., Cavill, N. 1998. *Young and active? Young people and health-enhancing physical. activity: Evidence and implications.* London
- Doty, J. 2006. " *Sports Build Character?!*. Vol VII, NO. 3, April 2006.
- Gaga, Berliner, 1984. *Belajar Psikologi Teori Belajar Behaviorisme.* [Http://BelajarPsikologi.com/](http://BelajarPsikologi.com/) Belajar Behaviorisme diakses pada Selasa, 20/11/2012.
- Giriwijoyo. Tanpa tahun. *Modul 6. Konsep-Konsep Olahraga (Online).* Tersedia: http://file.upi.edu/direktori/ftpok/jur._pe.nd._olahraga/197603072005011suherman_slamet/modul_bermain_08/bab_6_teor_i_bermain.pdf.
- Maksum, Ali. 2009. *Metodologi Penelitian dalam Olahraga.* Surabaya: Unesa University Press
- Maksum, Ali. 2009. *Handouts Sosiologi Olahraga.* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Maksum, Ali. 2011. *Psikologi Olahraga Teori dan Aplikasi.* Surabaya: Unesa University Press.

- Maksum, Ali. 2012. *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nugroho, S. 2009. *Kerjasama dan Pembinaan Olahraga dalam Membangun Karakter dan Mentalitas Bangsa*. Jogjakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Program Pascasarjana Unesa. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Surabaya: PPs Unesa.
- Samami, M dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Scambler, G and Tim May. 2005. *Sport and Society History, Power and Culture*. London: British Library.
- Setiadi, M dan Kolip, U. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Setiono, H. 2005. "Evaluasi Proses Pembelajaran dan Pelatihan Sekolah Menengah Khusus Olahragawan di Jawa Timur". Disertasi Doktor, Universitas Negeri Surabaya.
- Subekti. 2011. "Hubungan Gaya Mengajar Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga dengan Perilaku Siswa". Tesis Magister Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Sukarjo, M dan Komarudin, U. 2010. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sukarmin, Y. *Aktualisasi Nilai-Nilai Olahraga Sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa*. FIK, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tim SDI Pusat, Kemenpora. 2006. *Laporan Nasional Sport and Development Index Indonesia 2006*. Jakarta: Kemenpora.